

HARJO SUSMORO



**BELA NEGARA
UNTUK MAHASISWA**

SETJEN DEWAN KETAHANAN NASIONAL RI

BELA NEGARA
UNTUK MAHASISWA

HARJO SUSMORO

SETJEN DEWAN KETAHANAN NASIONAL RI



Buku

BELA NEGARA UNTUK MAHASISWA

Hal. viii + 45

Uk. Buku : 12,5 x 20 cm

Penulis : Dr. Ir. Harjo Susmoro, S.Sos., S.H., M.H., M.Tr. Opsla

Editor : Haryo Budi Rahmadi

Gery Gugustomo

Website : <http://www.wantanngas.go.id>

Penerbit : Setjen Wantannas RI

Cetakan : Ke-1, Februari 2023

ISBN :

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk tidak terbatas pada memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizin tertulis dari penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penerjemahan dan pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penerbitan, penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada poin kedua di atas yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Daftar Isi

Kata Pengantar	vi
Bela Negara untuk Mahasiswa	viii
BAGIAN SATU	
Mahasiswa di Tengah Pergeseran Lingkungan Strategis	1
Siapakah Mahasiswa?	1
Lingkungan Strategis di Sekitar Mahasiswa	3
BAGIAN DUA	
Memaknai Bela Negara Bagi Mahasiswa	15
Amanat Konstitusional dan Yuridis Bela Negara dalam Konteks Mahasiswa	15
Lingkungan Yuridis Mahasiswa	17
BAGIAN TIGA	
Perspektif Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Dasar Bela Negara	19
Cinta Tanah Air	19
Sadar Berbangsa dan Bernegara	21
Yakin Setia pada Pancasila	22
Rela Berkorban	25
Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara	28

BAGIAN EMPAT

Mahasiswa sebagai Agen Problem Solving Bela Negara	31
Geografi	31
Demografi	33
Sumber Kekayaan Alam dan Lingkungan Hidup	35
Ideologi	37
Politik	40
Ekonomi	42
Bidang Sosial Budaya, Pendidikan, Kesehatan, dan Telematika	43
Pertahanan Keamanan	44
Daftar Pustaka	46
Tentang Penulis	48

Kata Pengantar

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalaamu'alaikum Wr Wb, Oom Swastiastu, Namu Budhaya, Shalom, Salam Kebajikan.

Alhamdulillah rabbil 'alamiin puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Azza wa Jalla atas berkah dan rahmah-Nya lah buku kecil ini yang membahas mengenai bela negara untuk mahasiswa dapat dirampungkan. Diawali dengan penuh kesadaran bahwa "tak ada gading yang tak retak", buku ini menyadari keberadaannya sebagai penyumbang pasak-pasak kecil penjaga kehadiran pemerintah dan negara di tengah rakyat yang mereka layani. Namun demikian, topik ini jua sejatinya adalah topik kritis yang memiliki spektrum yang sangat luas karena tak pelak dapat memengaruhi kesejahteraan warga negara, kesehatan demokrasi, dan bahkan, stabilitas negara.

Di dalam buku ini akan disinggung hal-hal terkait hubungan antara mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang secara teknis perlu dibina agar memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam upaya membela negara sesuai dengan jati diri bangsa Indoensia. Bila ditinjau secara lebih luas, buku ini diharapkan dapat memberikan panduan bagaimana seorang mahasiswa yang harus berperan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa secara gotong royong dengan warga negara Indonesia lainnya. Sejatinya bela negara, yang perlu dilakukan oleh seorang mahasiswa yang berwawasan bela negara harus menyadari segenap faktor-faktor mendasar yang berkontribusi pada keberadaannya sebagai bagian dari warga negara yang memiliki ilmu dan pengetahuan tentunya akan menjadi harapan bagi seluruh

masyarakat Indonesia secara luas untuk meneruskan estafet kepemimpinan. Hal ini sangat penting sebagai langkah teknis dalam mengelola sumber daya nasional sesuai dengan kondisi ideologis, politik, ekonomi, sosial budaya dan bahkan masalah pertahanan dan keamanan.

Seorang mahasiswa perlu menyadari bahwa ada banyak cara untuk mewujudkan bela negara sesuai kapasitas masing-masing, tentunya dengan mengedepankan pada kemampuan dan profesi masing-masing dengan mengedepankan sistem manajemen, kesadaran dan etika, kepatuhan hukum, hingga kepekaan sosial dan budaya. Sebagai wujud bela negara yang paling berdampak pada masa yang akan datang sangat ditentukan oleh kemampuan dari mahasiswa sendiri, yang harus bertindak nyata dalam mewujudkan bela negara. Dengan demikian sebagai mahasiswa pada langkah awal dalam memahami tentang peran dalam bela negara penting untuk membangun integritas dan kecintaan terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Sebagai kesimpulan bahwasannya mahasiswa memiliki peran penting dalam bertindak nyata sebagai wujud bela negara. Perlakukan buku ini bukan sebagai panduan, tetapi sebagai tantangan bagi segenap mahasiswa, untuk semakin memperhatikan perkembangan zaman dan berkomitmen untuk melakukan perubahan yang diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Jika ada Profil Mahasiswa yang Pancasila, maka buku ini dapat menjadi cikal Profil Mahasiswa Bela Negara.

Terima kasih

Wassalaamu'alaikum Wr Wb, Oom Santi, Santi, Santi, Oom

Dr. Ir. Harjo Susmoro, S.Sos., S.H., M.H., M.Tr.Opsla

BELA NEGARA UNTUK MAHASISWA

BAGIAN SATU

Mahasiswa di tengah Pergeseran Lingkungan Strategis

Siapakah Mahasiswa?

Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan tinggi. World Bank mendefinisikan Mahasiswa sebagai peserta didik dari lembaga pendidikan tinggi yang mengikuti program pendidikan untuk menjadi lulusan dengan kualitas yang akan diterima di pasar tenaga kerja dan dapat meningkatkan kapasitas dirinya.

Secara teknis, mahasiswa adalah seseorang yang sudah lulus dari Sekolah Menengah Akhir (SMA) atau penyetaraannya, serta tengah mengikuti pendidikan dan terdaftar pada salah satu bentuk perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang terdiri dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, hingga universitas. Tataran pendidikannya pun bisa berbeda-beda, mulai dari Diploma (D)-1 hingga D-4, Strata (S)-1 atau Sarjana, S-2 atau Magister, hingga S-3 atau Doktoral.

Dari segi usia, biasanya mahasiswa jenjang diploma dan S-1 berada pada rentang 18-25 tahun yang merupakan fase remaja akhir dan

dewasa awal. Namun, tak sedikit pula yang sudah berumur di jenjang diploma dan S-1 ini seperti mahasiswa kelas karyawan karena telah lebih dulu bekerja sebelum mengikuti pendidikan tinggi. Adapula yang dahulunya telah meraih gelar diploma, kemudian melanjutkan ke jenjang sarjana setelah bekerja terlebih dahulu.

Demikian pula untuk kelompok mahasiswa yang berada pada jenjang S-2 dan atau S-3 biasanya lebih didominasi oleh mereka yang sudah berusia di atas 25 tahun. Meskipun demikian, dewasa ini tak sedikit pula generasi muda yang selepas S-1 langsung meneruskan ke jenjang S-2 dan bahkan S-3.

Terlepas dari pembahasan usia dan jenjang di atas, mahasiswa tetap lebih diidentikkan dengan generasi muda, Dengan masa-masa yang secara psikologis menjadi fase kritis pembentukan nilai, sikap, dan perilaku seorang individu. Di masa-masa ini pula, seorang individu mulai memperluas jangkauan sosialnya dan membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat.

Ada yang menjalani masa mahasiswa ini dengan prihatin dan penuh perjuangan karena keterbatasan sumberdaya pribadi dan keluarga. Tidak sedikit pula mahasiswa yang terpapar gaya hidup konsumtif dan liberal dengan kehidupan yang jauh dari keprihatinan dan tenggang rasa.

Masa-masa mahasiswa inilah yang konon menentukan apakah seseorang akan memegang teguh idealismenya di atas kepentingan pragmatis, ataukah tunduk pada kelaziman sosial mengejar

kepemilikan dan pengakuan manusia yang lain. Bahkan konon meskipun seseorang lahir dari keluarga petani, namun jika di masa mahasiswanya lebih akrab dengan lingkungan birokrat, maka besar kemungkinan ia akan beralih haluan menjadi birokrat.

Demikianlah sebagai gabungan semangat dan intelektualitas, mahasiswa seperti pedang bermata dua. Tak sedikit pula yang menorehkan beragam ide, karya, inovasi, dan prestasi. Di sisi lain, mahasiswa juga kerap diposisikan sebagai bentuk oposisi terhadap generasi atau masa yang lebih senior. Bisa berarti oposisi negatif atau bahkan pertentangan, serta bisa juga sebagai media dan energi pembaharuan.

Dengan segala fitur tersebut, mereka yang arif akan melihat mahasiswa sebagai bagian dari barisan terdepan penerus masyarakat, bangsa, dan negara. Namun ada pula yang malah menyalahgunakan energi mahasiswa sebagai kendaraan pengaruh-pengaruh negatif seperti kepentingan politik, atau bahkan narkotik.

Lingkungan Strategis di Sekitar Mahasiswa

Pada bagian ini akan diberikan gambaran umum mengenai persepsi ancaman faktual dan potensial yang terkait kehidupan mahasiswa pada tiap-tiap gatra Ketahanan Nasional.

Geografi

Posisi geografis dan geologis Indonesia patut menjadi perhatian dan kesadaran tersendiri bagi mahasiswa. Selain akibat posisi Indonesia

yang berada pada pertemuan lempeng tektonik dan rangkaian gunung api aktif, dan juga posisi iklim yang cukup kerap mendatangkan anomali cuaca di Indonesia, terdapat aspek non-geologis, non-klimatologi yang menimbulkan ancaman tersendiri yaitu geopolitik.

Makin bervariasinya sumber dan kejadian bencana alam di Indonesia dan dunia harus semakin menjadi perhatian khusus bagi kita semua. Tidak hanya yang bersifat tekto-vulkanis seperti gempa, longsor, gunung meletus, dan tsunami, namun juga hidro-meteorologis seperti banjir, badai, dlsb.

Posisi silang Indonesia yang strategis di antara dua benua dan samudera merupakan berkah diplomasi dan logistik global, serta peluang ekonomi yang luar biasa. Dalam kenyataannya, posisi demikian juga telah cukup sering meletakkan Indonesia di tengah imbas konflik dan sengketa perbatasan. Namun demikian, terdapat pula ancaman potensial yang dapat timbul dari kegagalan memanfaatkan peluang diplomasi dan ekonomi yang bisa diraih dari posisi silang Indonesia yang strategis ini.

Untuk bisa menyadari dan memahami situasi di atas, diperlukan wawasan dan tingkat intelektualitas tersendiri yang lekat dengan kapasitas mahasiswa. Dimulai dari hal yang sederhana seperti membantu peningkatan kesadaran masyarakat umum untuk tidak memperbesar resiko bencana, hingga hal yang lebih kompleks seperti ide-ide untuk memanfaatkan posisi maritim Indonesia bagi kepentingan nasional.

Demografi

Kembalinya tendensi pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dan persebaran penduduk yang timpang akan berdampak kepada kualitas penduduk. Dalam konteks mahasiswa, tantangan yang muncul bukan hanya peningkatan aksesibilitas dan daya tampung pendidikan tinggi semata, namun juga kualitas input calon mahasiswa yang akan mendampak kinerja pendidikan tinggi. Selain itu juga daya tampung dunia kerja sebagai penyerap output pendidikan tinggi.

Jika mahasiswa berada dalam lingkungan yang relatif baik secara intelektual, maka pengembangan atmosfer akademis akan semakin mudah. Sebaliknya jika kualitas intelektual civitas akademika tidak cukup memadai, maka kampus bisa berkembang ke arah yang kontraproduktif, menjadi sumber permasalahan sosial budaya dan bahkan politik.

Di lingkungan yang seperti ini, mahasiswa sebagai agen perubahan akan kesulitan mengartikulasikan secara positif pesan idealisme yang harus mereka suarakan. Bukan karya maupun terobosan yang akan mereka hasilkan melainkan demonstrasi dan beragam tendensi yang akhirnya tidak selaras dengan kepentingan rakyat banyak. Demikian pula lulusan pendidikan tinggi yang tidak mampu menciptakan peluang bagi dirinya atau terserap oleh dunia kerja akan menjadi permasalahan tersendiri jika dilihat secara agregat pada skala makro.

Sumber Kekayaan Alam dan Lingkungan Hidup

Kerusakan lingkungan hidup akibat eksploitasi Sumber Kekayaan Alam (SKA) yang tidak bertanggung jawab tanpa kita sadari semakin mewujud di sekeliling kita. Perhatikan maraknya generasi muda mencari spot-spot foto yang instagrammable, atau tik-tokable sebetulnya bisa pula menjadi indikasi betapa pemandangan alam yang bersih dan asri sudah semakin langka.

Salah satu hal yang paling mudah ditengarai sebagai penyebabnya adalah perilaku tidak menjaga kebersihan. Lingkungan alam sebenarnya tidak perlu sedemikian rupa dihiasi bunga beraneka ragam asalkan ia telah lebih dahulu cukup bersih dan teratur. Sebaliknya sebuah taman yang dihias sedemikian rupa pun akan kehilangan daya tariknya jika ia kotor.

Selain itu, generasi muda juga akrab dengan penggunaan kendaraan bermotor yang menimbulkan beban konsumsi bahan bakar minyak, serta perilaku belanja barang dan makanan online yang meningkatkan sampah kemasan. Lokasi perguruan tinggi yang umumnya di area urban juga dicirikan dengan berkurangnya lahan hijau yang beralih fungsi menjadi bangunan buatan manusia, serta penyempitan jalur alami air. Kesemuanya tidak bisa lepas dari peningkatan pencemaran dan penurunan daya dukung lingkungan.

Salah satu dampak yang langsung dapat terasa dari semua hal yang diungkapkan di atas adalah peningkatan suhu udara secara umum. Sehingga semakin banyak lembaga pendidikan yang terpaksa

menambah biaya karena harus memasang pendingin udara di ruang-ruang belajar mereka.

Adapun dalam konteks yang lebih luas, alam akan kehilangan kemampuannya untuk menghasilkan beragam hal yang dibutuhkan manusia seperti hasil bumi khususnya pangan. Jangan heran jika biaya hidup mahasiswa semakin hari semakin mahal, atau semakin banyak produk yang kita konsumsi berupa produk impor yang belum tentu bebas dari efek degeneratif.

Secara sosial, lingkungan yang buruk pada gilirannya tidak hanya memicu bencana seperti kekeringan, banjir, dan longsor, atau memperburuk dampak bencana alam, namun lebih jauh lagi, menimbulkan konflik, kemiskinan, dan wabah penyakit. Perhatikan bahwa, pola penggunaan energi khususnya listrik dan migas yang tidak terkendali juga dapat menimbulkan instabilitas politik dan ekonomi.

Ideologi

Mahasiswa dengan semangat intelektual dan bagian dari proses belajar yang mereka jalani cenderung mengeksplorasi beragam hal-hal yang baru. Kecenderungan ini tidak lepas dari potensi negatif yang mengancam dengan banyaknya muatan-muatan informasi yang mengandung nilai dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan Pancasila.

Ancaman faktual yang dihadapi dalam bidang Ideologi umumnya dikaitkan dengan penyebaran ideologi-ideologi yang bertentangan

dengan Pancasila seperti etatisme, komunisme, kapitalisme, liberalisme, radikalisme, separatisme, dan hedonisme. Namun demikian, saat ini juga semakin banyaknya pembahasan ide-ide yang sebenarnya berpotensi bertentangan dengan Pancasila dilakukan atas nama ragam kebebasan, baik ilmiah maupun akademik, di lingkungan pendidikan tinggi.

Selain ideologi konflik tradisional bertajuk perjuangan kelas dan persaingan pasar, keberadaan ideologi-ideologi anti Pancasila tak lepas dari pola pemikiran yang semakin materialistik, inderawi, dan meninggalkan dasar Ketuhanan yang Maha Esa. Berkembang pula dorongan agar ilmu pengetahuan bebas dari nilai-nilai agar tidak bias dan semakin obyektif. Dengan arus pendidikan demikian, mahasiswa rawan kehilangan daya intelektual di luar apa yang dapat mereka indera semata, dan akan tumbuh menjadi generasi yang membenturkan akal dengan akhlak.

Dinamika yang berkembang menjadi tantangan penerjemahan Pancasila sebagai panduan praktis di segenap aspek kehidupan nasional, dan bukan sebagai wacana filsafat semata, apalagi memperdebatkan rumusannya yang telah final.

Politik

Ancaman faktual yang dihadapi di bidang Politik antara lain menguatnya politik identitas, kampanye hitam, nasionalisme sempit, pragmatisme politik, praktik politik uang, politisasi SARA, apatisisme politik dan meningkatnya golongan putih (golput). Selain

itu juga terdapat potensi gangguan terhadap netralitas aparaturnegara khususnya TNI, Polri, dan ASN dalam politik.

Pada akhirnya hal tersebut rawan mengakibatkan apatisme dan antipati masyarakat terhadap pembangunan demokrasi. Apabila hal ini dibiarkan berlarut tanpa penerapan hukum yang transparan, dan tanpa penegakan hukum yang tidak tebang pilih, maka cita-cita membangun kehidupan demokrasi yang bersendikan musyawarah mufakat dan gotong royong dapat berbelok kepada munculnya tirani minoritas dan diktator mayoritas.

Bagi mahasiswa dan generasi muda, segenap hal di atas adalah etalase keteladanan negatif. Politik menjadi panggung perebutan kekuasaan dan pengesampingan kepentingan bangsa dan negara di bawah ambisi pribadi dan kelompok. Aktor politik berpindah-pindah koalisi dan argumen tanpa pendirian yang jelas selain kekuasaan.

Mahasiswa yang sedang mencari bentuk dan wadah pengembangan diri bisa terseret kepada arus politik negatif demi insentif status dan materi. Lebih parah lagi, mahasiswa juga bisa dimanipulasi oleh kepentingan politik dan atau bisa tumbuh dan menerima segala cacat demokrasi tersebut sebagai kewajiban, kelaziman, atau bahkan sesuatu yang menantang.

Ekonomi

Ancaman faktual yang dihadapi dalam bidang Ekonomi dapat dikatakan merupakan ancaman yang bertahan lama seperti

kemiskinan, lapangan kerja, hingga belum mantapnya minat kewirausahaan masyarakat.

Pola pikir bahwa pendidikan tinggi harus menyesuaikan pasar kerja telah membuat lulusan perguruan tinggi tidak lagi diarahkan sebagai pencetak lapangan kerja. Sebagai dampaknya, perguruan tinggi justru semakin terpisah dengan lapangan kerja karena berperilaku layaknya penyedia tenaga kerja semata.

Akibatnya bukan prinsip etik dan keilmuan pendidikan tinggi yang memandu perekonomian, namun sebaliknya pergerakan uang dan materi yang memandu arah pendidikan tinggi. Dengan kondisi demikian, maka tak mengherankan jika disrupsi dan pencapaian material menjadi ciri keberhasilan dan standar kesuksesan pendidikan tinggi.

Pada tataran ekonomi makro, ancaman yang dihadapi berupa kebocoran anggaran pembangunan hingga efektifitas dan efisiensi pendapatan dan belanja negara juga bukan hal yang baru. Pada tataran ini terdapat pula aspek eksternal yang harus dihadapi berupa kerentanan perekonomian nasional akibat serbuan produk asing melalui lokapasar dan kondisi perekonomian global pada umumnya.

Semakin dinamisnya perekonomian global menunjukkan betapa perkembangan situasi sudah tidak lagi dapat dicerna dengan pendekatan klasik dan neoklasik teoretis dari buku-buku teks pendidikan tinggi. Mahasiswa harus kreatif dan melihat langsung kondisi sektor riil untuk dapat berkontribusi sekaligus mengambil

peluang peningkatan kesejahteraan pribadi maupun kolektif yang lebih serasi, faktual, dan sesuai dengan kondisi objektif kebangsaan Indonesia.

Sosial Budaya, Pendidikan, Kesehatan, dan Telematika

Melihat dari segi perkembangan psikologi, mahasiswa termasuk kategori emerging adulthood atau early adulthood yang berada di rentang umur 18 sampai 25 tahun. Secara emosi, mahasiswa telah mencapai stabilitas emosi dan menguasai hidupnya. Di dalam lingkungan sosialnya, mahasiswa masih sebagai seorang pembelajar, yang melanjutkan perkuliahan dan belajar. Mereka juga bergabung di dalam komunitas dengan value yang sama (Murty, 2022).

Sehingga, ancaman faktual yang dihadapi dalam bidang sosial budaya terutama adalah pelunturan identitas nasional dan semangat kebhinnekaan yang masih terus dibayangi manipulasi SARA. Hal ini telah banyak menimbulkan konflik komunal/horizontal dan mengorbankan rakyat, khususnya generasi muda yang umumnya mudah terpengaruh karena permasalahan sosial ekonomi.

Dalam bidang pendidikan, perubahan kurikulum dan kebijakan yang terlalu kerap membuat pendidik maupun peserta didik sama-sama menjadi korban. Beragam muatan dan sudut pandang asing menjadi rujukan dan acuan utama pendorong perubahan, sementara nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan malah semakin ditinggalkan.

Termasuk di dalam gatra sosial budaya yaitu elemen IPTEK yang menghadapi ancaman faktual berupa penyalahgunaan teknologi informasi untuk berbagai tindak kejahatan/serangan siber, penipuan, penyebaran kabar bohong/provokatif (hoax), ujaran kebencian. Sebagian besar hal tersebut memanfaatkan keberadaan media sosial yang sangat diakrabi oleh generasi muda dan mahasiswa.

Kenyataannya, sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk mahasiswa, hanyalah pengguna dan konsumen teknologi semata. Sementara, banyak potensi IPTEK anak bangsa yang dapat mencegah ketergantungan dan penguasaan teknologi oleh asing masih luput dari dukungan para pemangku kepentingan.

Keberadaan teknologi digital dengan demikian perlu disikapi secara seimbang sebagai tantangan sekaligus peluang. Selain permasalahan teknis teknologi informasi baik dari sisi perangkat lunak, maupun keras, yang perlu diwaspadai adalah ketergantungan mutlak terhadap konektifitas dan energi listrik yang bisa melumpuhkan kehidupan nasional setara dengan taraf digitalisasinya.

Selain dalam konteks teknologi informasi, kaitan sosial budaya dengan kesehatan masyarakat secara umum perlu menjadi atensi pasca serangan virus global dalam beberapa tahun terakhir. Ketika dunia medis nasional harus patuh secara yuridis dengan peraturan global, sebaliknya paradigma medis nasional yang lebih berlandaskan kearifan lokal dan kekhasan indikasi geografis malah nyaris terlupakan.

Pertahanan Keamanan

Ancaman faktual yang dihadapi dalam bidang militer atau gatra pertahanan keamanan (hankam), terpicu oleh ancaman dari bidang lain di luar bidang militer dan menghasilkan pola ancaman hibrida.

Ancaman dari bidang lain ini antara lain berupa ancaman faktual dalam bentuk konflik dan perkembangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta konflik sosial, budaya, dan ekonomi. Ancaman non-militer demikian tidak dapat dihadapi dengan kekuatan senjata semata, melainkan harus dengan peningkatan kualitas dan profesionalitas personel.

Mahasiswa dengan kapasitas intelektual, semangat, inovasi, dan tentunya fisik yang relatif muda, menjadi kekuatan yang sangat potensial untuk menjadi peningkat profesionalitas hankam, daya pengganda penangkal ancaman hibrida.

Namun demikian terdapat pula ancaman faktual lainnya yang menonjol di bidang hankam berupa separatisme dan pelanggaran kedaulatan wilayah NKRI yang kini semakin menuntut daya diplomasi pertahanan Indonesia.

Adapun ancaman potensial berupa invasi/agresi militer negara asing tetap merupakan ancaman yang tidak boleh dikesampingkan dalam masa apapun. Ancaman invasi/agresi militer negara asing menuntut kesiapan implementasi Sishankamrata dan Strategi Perang Berlarut untuk menghadapinya.

BAGIAN DUA

Memaknai Bela Negara Bagi Mahasiswa

Amanat Konstitusional dan Yuridis Bela Negara dalam Konteks Mahasiswa

Partisipasi dan keikutsertaan seluruh warga negara, termasuk mahasiswa dalam membela negara merupakan amanah dari konstitusi dan yuridis yang berlaku di Indonesia.

Secara konstitusional, amanat bela negara terdapat dalam UUD NRI 1945 yaitu pada BAB X tentang Warga Negara dan Penduduk di dalam Pasal 27 Ayat (3).

Sementara pada tataran undang-undang, landasan karakter bela negara dapat ditemukan dalam Penjelasan Pasal 9 ayat (1) huruf a Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menyatakan bahwa "Upaya Bela Negara" adalah "sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara".

Penjelasan Pasal 9 Ayat (1) UU Pertahanan Negara, secara substansial merujuk kepada daya implementasi program Aksi Nasional Bela Negara agar dapat memenuhi amanat Pasal 68 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dimana segenap warga negara dengan beragam kelebihan dan kekurangannya tetap dapat ikut serta dalam upaya pembelaan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

“Dalam perwujudannya, karakter bela negara bertransformasi menjadi upaya bela negara yang, selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa.”

Secara hakiki, dengan demikian bela negara merupakan manifestasi dari kesadaran segenap bangsa dan warga negara Indonesia melalui jiwanya, kewajibannya, dan kehormatannya untuk menghadapi segala macam Ancaman, Gangguan, Hambatan, dan Tantangan (AGHT) yang ketika diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku, maka jiwa, kewajiban, dan kehormatan tersebut menjelma menjadi "Upaya Bela Negara" atau yang oleh Instruksi Presiden (Inpres) No. 7 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Nasional Bela Negara Tahun 2018-2019 (Inpres 7/2018) dipertegas sebagai "Aksi Nasional Bela Negara".

Dengan begitu, upaya bela negara juga dapat dikatakan sebagai upaya mewujudkan kesadaran warga negara. Ketika kesadaran tersebut telah terwujud, maka akan terbentuk suatu aksi yang mensinergikan perwujudan kesadaran segenap elemen masyarakat dan bangsa untuk mewujudkan rasa syukur atas anugerah kemerdekaan dan persatuan bangsa dan negara, demi mewujudkan negara yang berdaulat adil dan Makmur (Tim Penyusun Modul Utama Pembinaan Bela Negara, 2018).

Lingkungan Yuridis Mahasiswa

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi pasal 13 ayat (3), mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik. Oleh karena itu, pendidikan terhadap mahasiswa tak lepas dari mata kuliah agama, Pancasila, dan kewarganegaraan.

Berdasarkan Peraturan Menhan Nomor 32 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara, di dalam pedoman yang dikhususkan bagi mahasiswa baru, disebutkan pada hakekatnya pembinaan kesadaran bela negara bagi mahasiswa baru merupakan Pendidikan kewarganegaraan dalam upaya membangun kesadaran hak dan kewajiban setiap warga negara dalam upaya bela negara. Kegiatan tersebut mengarahkan mahasiswa baru agar mampu mengembangkan jati diri dan karakternya sebagai generasi muda yang mampu bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai bela negara di lingkungan kampus dan masyarakat.

BAGIAN TIGA

Perspektif Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Dasar Bela Negara

Cinta Tanah Air

Menurut Suyadi (2013) cinta tanah air merupakan “sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih konkrit-nya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.”

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa cinta tanah air merupakan suatu perasaan yang timbul dari hati dan jiwa seseorang sehingga menimbulkan rasa peduli, rasa bangga, rasa setia kepada tanah airnya sendiri yang kemudian ditujukan dengan sikap dan perilaku yang tercermin dalam diri warga negara untuk membela dan

mengabdikan kepada tanah airnya serta melindungi dari berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan dari luar.

Tanah air bukan hanya berarti secara letterlijk dipahami untuk mencintai tanah dan air semata. Akan tetapi, secara gambaran besar, hal tersebut dimaknai sebagai kecintaan terhadap keutuhan wilayah, termasuk segala isinya. Mulai dari orang-orang hingga berbagai jenis kekayaan alam yang ada di dalam wilayah tersebut. Melalui interaksi antara wilayah, manusia, dan kekayaan alam, munculnya seperangkat ide untuk menggapai cita-cita atau yang biasa disebut ideologi, disusul pula interaksi di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hingga pertahanan keamanan. Keseluruhannya merupakan aspek kehidupan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, dan keseluruhannya harus dicintai.

Seseorang yang telah jatuh cinta, tentu tidak ingin apa yang dicintainya terganggu, apalagi sampai terancam musnah. Mahasiswa dengan orientasi nilai-nilai kebenaran dan idealnya, akan menjadi peka dan peduli terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan tercintanya. Terutama terhadap berbagai bentuk pelanggaran dan penyelewengan yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, gerakan sosial mahasiswa selalu memiliki peran pembela kebenaran dan kontrol sosial terhadap berjalannya suatu kekuasaan di Indonesia.

Kecintaan secara menyeluruh akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang tulus dan ikhlas untuk selalu siap menghadapi segala

kondisi yang mengancam kesatuan, persatuan, serta kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia.

Sadar Berbangsa dan Bernegara

Semua aspek yang dicintai di atas perlu wadah yaitu bangsa dan negara yang terwujud melalui kemerdekaan. Sehingga, kesadaran berbangsa bernegara adalah wujud dari kesadaran akan kemerdekaan.

Indonesia merdeka dengan APBN Nol. Karena kala itu, bukan APBN yang menjadi tolok ukur, apalagi tujuan untuk merdeka. Saat itu, “Merdeka!!” adalah ulterior motive. “Merdeka!!” menjadi jawaban tunggal, panasea, bagi segenap rindu, dendam, susah, dan harap bangsa Indonesia. Kebangsaan Indonesia berangkat dari fakta-fakta sosio-kultural-politis-historis yang lebur dalam suatu kondisi yang membuat semua orangnya berada dalam nasib, kelas, dan harapan yang sama. Tak peduli ia menak, jelata, cendekia, atau jahiliah semua toh adalah jajahan, siapa pun itu, dari ciri biologis dan kultural apa pun. Semua itu akhirnya terpecahkan dengan satu jawaban: “MERDEKA!!”

Secara leksikal, merdeka berasal dari bahasa Sanskrit, mahardika, yang artinya menjadi (kasta) yang tertinggi (Brahman). Oleh karena itu sangat tepatlah kiranya, bila Bung Karno mengatakan bahwa yang merdeka tidaklah menengadah melainkan hanya kepada-Nya. Diawali dengan “atas berkat Rahmat Allah”, hakikat kemerdekaan itu kemudian dideklarasikan secara konstitusional sebagai hak

segala bangsa. Maka kemerdekaan Indonesia tidak hanya memerdekakan dirinya dari penjajahan, namun meluap, menggelorakan pergerakan kemerdekaan bangsa-bangsa di dunia, di antaranya melalui Konferensi Asia-Afrika (KAA) tahun 1955.

Kemerdekaan Indonesia membangun di atas reruntuhan imperium, kalimat itu disampaikan Bung Karno di dalam pidato Sidang Umum PBB ke-XV tahun 1960, yang diberi judul “To Build the World A New”. Tidak untuk membanggakan diri, namun sebagai pengingat untuk tidak akan pernah menjejak imperialisme yang menjadi anti tesis pembangunan dunia baru. Maka kemerdekaan itulah yang secara ilmiah menjadi fondasi sosial-kapital bangsa Indonesia, yang secara epistemologi disebut oleh Bung Karno sebagai Jembatan Emas, dan oleh Pak Harto dilembagakan dalam wadah quasi konstitusional (TAP MPR tentang GBHN) sebagai “Modal Dasar Pembangunan”.

Yakin Setia pada Pancasila

Kemerdekaan tidak akan dapat dicapai tanpa persatuan. Persatuanlah yang melanggengkan kemerdekaan sepanjang masa. Persatuan tercermin dalam sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia. itu pulalah yang merupakan warisan dari para founding fathers negara ini.

Pancasila memiliki kedudukan sebagai dasar pijakan negara dan seluruh kehidupan negara Republik Indonesia. Menjadikan Pancasila sebagai landasan bagi pelaksanaan pemerintahan,

membentuk peraturan, dan mengatur penyelenggaraan negara (Susmoro, 2022).

Demikianlah Pancasila sebagai dasar negara dia menjadi tempat berpijak yang sangat luas bagi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan berbagai keberagaman yang sangat kaya. Bung Karno pernah menyatakan pada peringatan lahirnya Pancasila pada tanggal 5 Juli 1958 di Istana negara, Jakarta (Soekarno, 2006):

”

“National unity can only be preserved upon a basic which is larger than the nation itself. Persatuan nasional hanya dapat dipelihara kekal dan abadi jikalau persatuan nasional itu didasarkan atas satu dasar yang lebih luas daripada bangsa itu sendiri”

Pancasila juga memiliki kedudukan sebagai pandangan hidup bangsa. Menjadi wawasan yang menyeluruh terhadap kehidupan masyarakat yang bersatu. Pancasila pun juga menjadi pedoman untuk mengatur hubungan antar sesama manusia, lingkungan, dan hubungan dengan Tuhannya (Susmoro, 2022).

Pancasila sebagai dasar negara, menjadi pijakan yang kokoh dan luas, sebagai tempat berdirinya bangsa dan negara Indonesia, sekaligus sebagai pandangan hidup bangsa. Sebagai pijakan yang

kokoh, Pancasila tak akan membuat segenap orang Indonesia berdiri dalam posisi menunduk meski mereka memandang tempat mereka berpijak. Karena sejauh mata memandang hingga ke tepian cakrawala di segala arah, kita memandang padang yang sama yang menjadi tempat kita berpijak.

Keluasan bidang Pancasila sebagai dasar negara tersurat dalam sifat pancasila yang sosialis melalui sila ke lima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun di atas segalanya, Pancasila mengamanatkan keesaan Tuhan.

Melalui sila yang kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Pancasila itu bersifat sosialis. Daripada itu dengan adanya sila kesatu, Ketuhanan Yang Maha Esa, ia jelas bersifat religius. Hal ini membuat pancasila bersifat sosialis-religius yang kesemuanya kita arahkan untuk kepentingan pembangunan nasional secara paripurna, dari sisi fisik dan spiritual.

Nilai-nilai Pancasila tidak hanya memperhatikan kebutuhan duniawi manusianya, akan tetapi juga kebutuhan spiritualitas-nya. Maka Pancasila sebagai pedoman nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara sudah melampaui hingga kepada kebutuhan batiniah. Hal ini senada yang dikatakan oleh Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno mengenai Pembebasan Irian Barat, dalam sambutan nya di Sidang Pengurus Pusat Front Nasional tahun 1963, bahwa salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia adalah mewujudkan jutaan Insan Al-Kamil, membangun manusia seutuhnya dan berbahagia di kolong langit ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (KCPI, 2019). Sebuah tujuan yang juga pernah tertuang

dalam TAP MPR Nomor IV tahun 1973 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara juga menjelaskan bahwa hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya.

Rela Berkorban

Menerapkan semua nilai dasar tersebut tidak bisa secara *professional merit system*. Banyak hal yg tidak akan mendapat *rate of return* dalam waktu dekat apalagi dalam bentuk material. Namun yang pasti, kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara akan bermanfaat bagi rakyat banyak, hingga anak cucuk, dalam jangka panjang. Karena Indonesia memang tidak dirancang untuk balik modal dalam hitungan tahun, tetapi untuk eksis setidaknya seribu windu lamanya.

Kita ingat tahun 1966, terjadi gerakan mahasiswa yang memberangus kalangan kiri, meneriakkan anti-komunis. Para mahasiswa berunjuk rasa menuntut pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI), pembubaran Kabinet Dwikora, dan penurunan harga bahan kebutuhan pokok. Unjuk rasa itu disebut Tritura atau Tiga Tuntutan Rakyat. Arif Rahman Hakim menjadi simbol perlawanan mahasiswa tahun 1966. Selasa, 24 Februari 1966, Ia dan berbagai kelompok mahasiswa melakukan demonstrasi di Istana Negara, yang sedang berlangsung rapat kabinet Dwikora. Di tengah aksi tersebut, Arif Rahman Hakim ditembak, dan dalam keadaan bersimbah darah ia masih berteriak lemah, "jaket kuning, maju terussss!!!," (Jo, 2018). Penempak Arif Rahman Hakim masih menjadi misteri, meski isu bahwa Tjakrabirawa yang menjadi

pelaku berhembus kencang. "Pada hari itu, mahasiswa Indonesia baru saja melahirkan martir pertamanya", kata John Maxwell dalam *Soe Hok-Gie: A Biography of A Young Indonesian Intellectual* (Permana, 2018).

Eskalasi aksi unjuk rasa mahasiswa semakin meningkat. Arief Rahman Hakim dan jaket kuning berlumuran darahnya, menjadi simbol perjuangan mahasiswa. Maxwell menambahkan, pasca tewasnya Arief Rahman Hakim, semua orang mulai menyadari bahwa mereka sedang melakukan perjuangan yang serius dan memataikan melalui konfrontasi dengan Soekarno sendiri. Aktivis-aktivis seperti Soe Hok Gie dan Arif Budiman lantang mengkritik pemerintahan Sukarno. Pada suatu sore, tanggal 15 Agustus 1966, pawai alegoris mahasiswa membawa sebuah patung besar yang menyerupai Soekarno di atas sebuah kendaraan bak terbuka. Patung yang lengkap dengan berbagai bintang dan tanda jasa di dadanya tersebut amat sangat menarik perhatian masyarakat yang menonton sepanjang jalan. Patung tersebut disertai tulisan berbahasa Sunda, "Tjing kuring hayang nyaho, naon Hati Nurani Rakyat", yang artinya 'Hayo saya ingin tahu apa itu Hati Nurani Rakyat' (Widiyatmoko, 2022).

Rejim berganti menjadi Orde Baru, saat tercium bau depolitisasi rakyat melalui gagasan penyerdehanaan partai politik, dwifungsi ABRI, dan pembatasan sosial-politik, mahasiswa pun bergerak. Peristiwa Malapetaka 15 Januari (Malari) menjadi satu gambaran pergerakan mahasiswa di Orde Baru, tepatnya tahun 1974. Dari Peristiwa Malari, protes mahasiswa meluas substansinya, hingga

mempertanyakan kedekatan pemerintah dengan pengusaha etnis Tionghoa dan menolak investasi Jepang. Pergerakan tersebut teredam dengan ditangkapnya 18 aktivis (Pratama, 2019).

Meski pergerakan mahasiswa sempat dibelenggu oleh rejim Orde Baru, momentum krisis moneter 1997 membuat mereka muncul dengan spontan. Mobilisasi mahasiswa terus meningkat bersama dengan rakyat. Mereka menuntut reformasi, penghapusan praktik korupsi kolusi nepotisme (KKN). Ribuan mahasiswa berdemonstrasi hingga menduduki gedung DPR/MPR, menuntut pula agar Presiden Soeharto turun dari jabatannya. Aksi bela negara mahasiswa harus berhadapan dengan tindakan represif dari aparat, hingga menewaskan beberapa aktivis mahasiswa. Darah bercucuran dalam peristiwa Cimanggis, Peristiwa Gejayan, Tragedi Trisakti, Tragedi Semanggi I dan II, hingga Tragedi Lampung. Pengorbanan tersebut tak sia-sia kala Presiden Soeharto akhirnya mengundurkan diri dari kursi Presiden pada 21 Mei 1998 (Adryamarthanino, 2021).

Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara

Keempat nilai sebelumnya merupakan bentuk sikap bela negara. Untuk mengaplikasikan sikap bela negara, kita harus memiliki kemampuan awal bela negara.

Merujuk kepada amanat Bela Negara dalam UUD NRI 1945 Bab X tentang Warga Negara dan Penduduk di dalam Pasal 27 Ayat (3), serta Penjelasan Pasal 9 Ayat (1) UU No. 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara, sifat aplikatif ini merujuk kepada daya

implementasi aksi bela negara. Tujuannya agar dapat memenuhi amanat Pasal 68 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dimana segenap warga negara dengan beragam kelebihan dan kekurangannya tetap dapat ikut serta dalam upaya pembelaan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan hal tersebut, Pasal 9 Ayat (2) huruf d UU No. 3 Tahun 2022 juga menegaskan bahwa keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, diselenggarakan antara lain melalui pengabdian sesuai dengan profesi.

Pelibatan segenap warga negara, dari berbagai profesi, serta dengan beragam kelebihan dan kekurangannya menjadi poin penting dalam nilai dasar bela negara yang terakhir ini. Mengingat dalam proses pembangunan nasional, Indonesia akan selalu dihadapkan pada berbagai AGHT, baik yang datang dari dalam negeri maupun dari luar negeri, dalam seluruh sector kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berbagai AGHT tersebut tak bisa dihadapi oleh satu orang semata, atau satu profesi semata. Lingkungan di sekitar kita akan selalu berubah-ubah setiap saat. Mengandalkan satu orang semata hanya akan menimbulkan kecenderungan untuk melakukan hal yang sama berulang-ulang sebagai respon atas perubahan lingkungan sekitar. Semakin lama berulang-ulang, maka kita akan kehilangan daya adaptasi, daya tangkal, terhadap AGHT yang muncul dari perubahan tersebut.

Leon C. Megginson, Profesor Manajemen dan Marketing dari Universitas Negeri Louisiana di tahun 1963 pernah mengatakan,

“berdasarkan Darwin’s Origin of Species, bukan spesies yang paling intelektual atau yang terkuat yang akan bertahan, tetapi spesies yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan” (Tim Penulis Modul Pelatihan Kepemimpinan Pengawas, 2021b).

Pada dasarnya, upaya pembelaan negara adalah menciptakan Ketahanan Nasional yang kokoh, kuat, dan handal mencakup segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita bangsa.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran, sikap, dan tekad segenap warga negara untuk mengkontribusikan kemampuan terbaiknya masing-masing secara selaras, mantap, sistematis, terstruktur, terstandarisasi dan massif (Tim Penyusun Modul Utama Pembinaan Bela Negara, 2018).

BAGIAN EMPAT

Mahasiswa sebagai Agen Problem Solving Bela Negara

Demonstrasi bukanlah satu-satunya aksi bela negara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk ikut berkontribusi menyelesaikan berbagai permasalahan negara. Kemudian juga, kontribusi mahasiswa pun tak terbatas hanya pada penyelesaian masalah di bidang politik, ekonomis, dan sosial semata. Akan tetapi aksi bela negara mahasiswa bisa mencakup seluruh sektor kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Geografi

Ancaman faktual dari sektor geografi adalah bencana alam. Mengingat letak geografis Indonesia yang berada di kawasan cincin api Pasifik, hal tersebut membuat bangsa Indonesia harus berhadapan dengan potensi terjadinya gempa, tsunami, dan bencana vulkanik setiap harinya.

Lebih spesifik lagi Pulau Jawa, yang dekat dengan zona subduksi Lempeng Eurasia dan Indo-australia, akan sering diguncang gempa bumi yang memungkinkan dapat memicu Tsunami. Hasil riset Institut Teknologi Bandung (ITB), menunjukkan potensi tsunami di selatan Pulau Jawa tersebut. Bentuk riset yang menunjukkan suatu sikap kewaspadaan nasional, yang diharapkan dapat menular ke sesama akademisi, hingga seluruh pemangku kepentingan, untuk sama-sama memulai upaya pengurangan risiko atau mitigasi bencana.

Sehingga kemudian munculah berbagai penelitian dari mahasiswa yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Baik yang berorientasi pada pengembangan alat mitigasi, maupun yang berkaitan dengan gambaran kesiapan masyarakat dalam mitigasi bencana. Diseminasi hasil-hasil penelitian tersebut layak untuk ditindaklanjuti oleh pemangku kepentingan sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam rangka penyelesaian berbagai permasalahan terkait koordinasi sektoral, antisipasi preventif, dan kecepatan tanggap bencana secara nasional.

Tentunya berbagai penelitian mahasiswa tersebut perlu ditunjang dengan peningkatan wawasan dan keilmuan mengenai kondisi geografis dan geologis Indonesia. Peningkatan kedua hal tersebut dinilai krusial mengingat Indonesia tak hanya dihadapkan pada kerawanan bencana geologis/tektono-vulkanis saja (seperti gempa, gunung meletus, longsor, hingga tsunami), tapi juga berhadapan dengan kerawanan terhadap bencana klimatologis/hidrometeorologis (seperti banjir, badai, kekeringan, dlsb) yang lebih

tinggi intensitas kejadiannya, serta bencana geopolitik, seperti peluang dan ancaman diplomasi dan logistik global, serta imbas konflik dan sengketa perbatasan.

Tak lupa pula, dilakukan diseminasi/sosialisasi hasil-hasil penelitian tersebut, untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat umum melalui bahasa yang sederhana. Sehingga resiko bencana tidak membesar, serta mendorong terealisasinya hal-hal yang lebih kompleks, seperti ide-ide untuk memanfaatkan posisi maritim Indonesia bagi kepentingan nasional.

Demografi

Masalah pemerataan penduduk masih mendera Indonesia. Penduduk masih banyak memadati kota-kota besar di Pulau Jawa. Diperlukan pembangunan sentra-sentra ekonomi dan industri di luar pulau Jawa, khususnya pulau-pulau terdepan, guna membuka lapangan pekerjaan dan mendorong pergerakan penduduk dari wilayah padat penduduk, menyebar ke wilayah lain secara alami.

Penelitian-penelitian mahasiswa, seperti penelitian mengenai kearifan lokal, dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah, pemma, maupun pelaku bisnis, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa merusak ekosistem di daerah.

Selain itu, penelitian-penelitian mahasiswa tersebut diharapkan juga dapat mendorong penerapan pembangunan berwawasan kependudukan (PBK) sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang No. 52 Tahun 2006 tentang kependudukan.

Tentunya penerapan PBK yang bersinergi dengan berbagai konsep dan model pembangunan sektor kependudukan.

Terlebih lagi di periode bonus demografi, tidak semua wilayah Indonesia mengalami masa bonus demografi yang sama. Perlu diketahui juga, bahwa bonus demografi bukanlah periode yang relatif panjang. Selepas periode tersebut, penduduk muda di bawah usia produktif dan terutama lansia dengan usia 64 tahun ke atas akan segera menuntut beragam kebutuhan khusus. Ragam kebutuhan tersebut di antaranya adalah dalam bentuk layanan pendidikan, jaminan/asuransi kesehatan dan sosial, hingga fasilitas sosial untuk mendukung aktifitas fisik yang dapat mencegah pola hidup tidak sehat.

Sederhananya, semakin divergennya ketersediaan waktu dan ragam AGHT yang muncul akibat masalah kependudukan akan meningkatkan kompleksitas pada penanganannya. Oleh karena itu, berbagai bentuk riset dan penelitian mahasiswa yang dapat menginisiasi hingga dapat menggerakkan upaya untuk penanganan berbagai ancaman, gangguan, dan hambatan dari sektor demografi merupakan bentuk bela negara dari mahasiswa.

Beberapa gambaran umum mengenai bentuk-bentuk pemecahan masalah lain yang dapat dikontribusikan oleh mahasiswa pada gatra demografi antar lain:

- Menghindari pergaulan yang bersifat negatif dan kontraproduktif terhadap pengembangan atmosfer akademis,

dan sejauh mungkin berupaya sebaliknya untuk menjadi teladan sifat-sifat positif bagi sesama.

- Belajar dengan baik sebagai bentuk syukur akan kesempatan yang diberikan Tuhan YME telah dapat mengenyam pendidikan tinggi di tengah banyaknya sebaya sebangsa yang kesulitan untuk melanjutkan pendidikan.
- Berlatih menyampaikan pesan secara positif dan kreatif ke berbagai kalangan luas melalui pemikiran, karya, maupun terobosan di berbagai bidang.
- Mengembangkan dan atau mendukung aneka bentuk pendidikan informal vokasi setara tingkat pendidikan tinggi baik sebagai pengelola maupun mengajar.

Sumber Kekayaan Alam dan Lingkungan Hidup

Ketergantungan Indonesia terhadap energi fosil (seperti minyak bumi, gas bumi, dan batu bara) masih sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negeri. Tak heran, eksplorasi besar-besaran terhadap sumber kekayaan alam, yang termasuk non-renewable resources, masih giat dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Terlebih sumber daya energi masih menjadi komoditi ekspor untuk penerimaan negara, sehingga ketahanan energi nasional terganggu

Perlu diingat juga, konsumsi energi di dalam negeri lebih banyak digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang produktivitas barang tertentu. Hal tersebut tercermin dari harga energi yang belum menunjukkan harga keekonomian, akibatnya masyarakat cenderung boros dalam menggunakan energi. Subsidi

yang dialokasikan pemerintah untuk membantu masyarakat dengan ekonomi rendah, dalam pelaksanaannya kurang tepat sasaran. Sehingga alokasi anggaran untuk yang harus disediakan negara pun meningkat secara signifikan dan semakin membebani anggaran negara.

Dampak terburuk dari pengelolaan energi yang mengandalkan energi fosil adalah, adanya perubahan kondisi lingkungan hidup. Dominasi penggunaan energi fosil mengakibatkan kontribusi emisi yang dihasilkan oleh sektor energi juga ikut meningkat, menyebabkan emisi gas rumah kaca yang membuat bumi semakin panas. Hal itu juga berarti terdapat dampak buruk bagi segenap makhluk hidup di dalam suatu ekosistem, terutama manusia. Polutan-polutan yang terperangkap di dalam rumah kaca menjadi pemicu peningkatan risiko kematian manusia akibat stroke, penyakit jantung, kanker paru-paru, dan penyakit pernapasan lainnya.

Gerakan penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup di berbagai kawasan merupakan sesuatu yang mendesak. Pencarian, penelaahan, serta pendalaman ilmu yang dilakukan oleh mahasiswa, terlepas dari konsentrasi studi yang mereka ambil, merupakan bagian dari upaya perubahan menuju kondisi lingkungan yang lebih baik.

Segala yang mahasiswa pelajari di perguruan tinggi, dapat diaplikasikan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan, serta pengabdian masyarakat untuk melakukan banyak hal dalam menjaga konservasi sumber kekayaan alam. Baik itu melalui

penguatan kelompok masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungannya, hingga eksplorasi berbagai kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam

Di tengah kurangnya pengetahuan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam menyikapi masalah-masalah lingkungan, banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa, menjadikan mahasiswa sebagai agen perubahan terkait isu-isu lingkungan. Di antaranya mendorong kampanye konsumsi pangan alami dan organik, menjadi contoh gaya hidup kekinian dalam peralihan dari penggunaan kendaraan bermotor pribadi ke transportasi publik yang ramah lingkungan sebagai, memilih kemasan ramah lingkungan dari belanja barang dan makanan secara daring, mendorong pertumbuhan *spot-spot* foto yang *instagrammable/tik-tokable* dengan menjaga alam yang bersih dan asri.

Lebih jauh lagi, jika pengaplikasian ilmu mahasiswa dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan hidup, dan bermanfaat untuk memajukan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Seperti mendukung penataan gedung dan ruang yang lebih memungkinkan sirkulasi udara dan pencahayaan secara alami sehingga dapat mengurangi penggunaan pendingin udara dan listrik di kampus dan lingkungan tempat tinggal.

Ideologi

Seiring dengan lunturnya nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda, semakin tersebar ideologi-ideologi yang bertentangan

dengan Pancasila di Indonesia. Sebagai ideologi nasional, Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai budaya, adat-istiadat, keyakinan, hingga agama yang dimiliki bangsa Indonesia. Sehingga, jika kristal yang asli tersebut luntur, maka akan tergantikan dengan kristal lain yang terbentuk dari ide, konsep, hingga kebiasaan-kebiasaan asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Kemunculannya semakin deras masuk dari negara luar ke Indonesia berkat globalisasi dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Radikalisme, terorsime, hingga hedonisme yang bertentangan dengan Pancasila, berhasil masuk ke Indonesia dan memapar rakyat Indonesia. Terlebih, modernisasi dalam jaman yang disebut sebagai reformasi social (inovasi) Society 5.0, menciptakan paradigma baru melalui perkembangan teknologi yang cenderung pragmatis dan materialistis, semakin menipiskan standar kultural dan religious menjadi gaya hidup yang lebih praktis dan rasional (Susmoro, 2022).

Kondisi tersebut, dipuji dan sangat didukung oleh Daniel Bell, kondisi yang dinamakan post-ideological, sebuah kondisi masyarakat yang tidak terkarakterisasi oleh kepatuhan yang kuat terhadap ideologi. Bell menyambut berakhirnya ideologi-ideologi dan mendorong masyarakat Barat menuju kehidupan yang lebih rasional. (Putro W. D., 2019)

Mahasiswa, sebagai generasi muda yang dalam proses perkuliahannya menyerap banyak pemikiran dan ide dari luar, menjadi segmen yang paling terancam oleh penyebaran ideologi-

ideologi bertentangan dengan Pancasila tersebut. Akan tetapi, di sisi lain, mahasiswa juga dapat menjadi agen penyelesaian masalah dari ancaman penyebaran ideologi-ideologi yang bertentangan dengan Pancasila tersebut.

Menetapkan Pancasila sebagai mata kuliah wajib memang sewajarnya menjadi upaya wajib, namun hal itu belum cukup. Karena Pancasila sebagai ideologi terbuka, yang inklusif, seharusnya dapat selalu diperbincangkan, diperdebatkan, bahkan diadakan diskursus untuk lebih mendalami pemaknaan Pancasila dalam sanubari. Semakin aktif Pancasila dibahas oleh mahasiswa, dengan cara berpikir yang benar, perbincangan mengenai Pancasila tidak akan semakin membingungkan, bahkan semakin menarik.

Dimensi fleksibilitas yang dimiliki Pancasila memungkinkan dan merangsang pengembangan pemikiran-pemikiran baru yang tergal dari perbincangan, perdebatan, hingga diskursus oleh mahasiswa, untuk pemecahan masalah yang berkembang dan terjadi di kehidupan masyarakat, tanpa menghilangkan atau mengingkari jati diri yang terkandung dalam nilai-nilai dasar Pancasila sendiri. Dalam hal ini lah, mahasiswa diharapkan gemar untuk mengeksplorasi beragam hal-hal yang baru untuk menjadi sarana peningkatan pemahaman nilai dan gaya hidup Pancasila.

Maka bangsa Indonesia akan melihat Pancasila dengan daya adopsinya, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan jaman, dan tetap mengatur kondisi dinamika masyarakatnya yang sering mengalami perubahan, tanpa harus mengubah nilai fundamentalnya (Susmoro, 2022).

Akan tetapi, sebelum hal tersebut dilakukan, pertama-tama mahasiswa perlu mengikuti berbagai kegiatan bernuansa keruhanian yang memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, serta keselarasan akal budi dan akhlak pekerti. Dengan begitu, pemahaman terhadap ancaman terkait ideologi-ideologi yang bertentangan dengan Pancasila akan terbentuk/meningkat, seperti materialisme, etatisme, komunisme, kapitalisme, liberalisme, radikalisme, separatisme, dan hedonisme.

Pancasila tak hanya idealistis dan normatif, tapi juga realistis yang mampu mencerminkan realitas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tak bersifat ‘utopis’, tak berisi ide-ide yang bersifat mengawang. Akan tetapi, nilai-nilai Pancasila mampu dijabarkan dalam kehidupan masyarakat secara konkrit, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penyelenggaraan negara. (Agus, 2016)

Pancasila harus dipahami sebagai sarana pemersatu aku, kami, kamu, kalian, dan kita semua seluruh bangsa Indonesia, dan bukan sebagai alat untuk membeda-bedakan apalagi memusuhi sesama saudara, penduduk, warga negara, dan segenap bangsa Indonesia. Kemudian mewujudkan penerapan Pancasila dalam budi pekerti yang jujur dan luhur serta meneguhi rumusnya yang telah bersifat final.

Politik

Politik Indonesia, di dalamnya tersebar praktik-praktik kampanye hitam, politik identitas, nasionalisme sempit, pragmatisme, dan

politik uang. Kondisi-kondisi kerawanan tersebut paling sering terlihat pada setiap jelang kontestasi politik di Indonesia, pemilihan Umum (Pemilu). Praktik paling menonjol adalah, politik identitas, terkait suku, agama, dan ras (SARA). Para elit politik yang sudah sangat pragmatis, marak menggunakan politik identitas untuk memperluas pengaruh dan dukungan politik.

Saat pragmatism sudah semakin terpatri dalam benak para politisi, mereka melupakan hakikat keterwakilan yang tercantum dalam Sila ke-4 Pancasila. Sebagai wakil dari rakyat dengan kebhinekaannya, mereka tak menjalankan peran sebagai sumberdaya nasional, wadah digalinya kekayaan pemikiran bangsa sebagai input proses demokrasi.

Maka tak mengherankan, wacana terkait SARA lebih sering digaungkan ketimbang gagasan-gagasan cerdas dari elite politik untuk pembangunan manusia Indonesia yang paripurna yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945. Deklarasi-deklarasi dukungan untuk kepentingan politik di berbagai tempat cenderung mengarah pada penonjolan identitas tokoh ketimbang mengedepankan gagasan tokoh tersebut. Hal itu yang dirasa politisi bersama partai politik (parpol) menjadi jalan yang mudah untuk mendapatkan dukungan politik.

Oleh karena itu, beberapa gambaran umum mengenai bentuk-bentuk pemecahan masalah yang dapat dikontribusikan oleh mahasiswa pada gatra politik antara lain:

- Mewaspadaai beragam bentuk praktik kejahatan politik seperti politik identitas, kampanye hitam, nasionalisme sempit, pragmatisme politik, politik uang, dan politisasi SARA.
- Menjauhi kelompok dan atau pelaku politik yang mudah berpindah haluan dan pendirian di bawah ambisi kekuasaan.
- Berpartisipasi mengawasi beragam hal yang dapat mengganggu netralitas aparatur negara khususnya TNI, Polri, dan ASN dalam politik.
- Turut menurunkan tingkat apatisme politik dengan mengawal pelaksanaan pemilihan umum yang jujur dan benar.
- Mengampanyekan demokrasi yang lebih substansial berbasis kejujuran, budi pekerti luhur, musyawarah mufakat, dan gotong royong guna mencegah munculnya tirani minoritas dan diktator mayoritas.
- Mencari bentuk dan wadah pengembangan pendidikan politik yang bebas dari insentif status dan materi, dan atau kepentingan politik praktis.

Ekonomi

Menghadapi ancaman faktual mulai dari kemiskinan, terbatasnya lapangan pekerjaan, hingga belum mantapnya minat kewirausahaan masyarakat, mahasiswa harus menerima kenyataan bahwa pola pikir pendidikan tinggi yang cenderung memiliki keharusan untuk menyesuaikan dengan pasar kerja.

Sehingga, mahasiswa kini perlu kreatif melihat sektor riil dalam upaya menciptakan peluang kerja dan usaha bagi dirinya maupun

orang lain, terutama yang kurang beruntung secara sosial ekonomi. Tentunya hal tersebut perlu ditunjang dengan penerapan prinsip etika dan keilmuan yang seimbang sebagai modal pengembangan dunia usaha dan perekonomian, yang mengedepankan konsumsi dan pengembangan produk lokal agar dapat menjadi tuan di negeri sendiri. Dengan begitu, mahasiswa dapat menunjukkan bahwa ciri kesuksesan dan standar kesuksesan pendidikan tinggi tidak lah mengedepankan disrupsi dan pencapaian material semata.

Kontribusi mahasiswa terhadap pemecahan masalah gatra ekonomi di Indonesia juga dapat dilakukan dengan turut mengawal dan mengawasi efektifitas dan efisiensi penggunaan anggaran pembangunan. Memastikan bahwa negara Indonesia dapat mewujudkan tujuan memajukan kesejahteraan umum.

Bidang Sosial Budaya, Pendidikan, Kesehatan, dan Telematika

Menghadapi ancaman faktual di gatra sosial budaya, termasuk di dalamnya bidang pendidikan, IPTEK, gambaran umum mengenai bentuk-bentuk pemecahan masalah yang dapat dikontribusikan oleh mahasiswa pada gatra ini antara lain:

- Menyadari keberagaman SARA sebagai wujud semangat kebhinnekaan dan landasan identitas nasional.
- Mengeksplorasi tema-tema berbasis nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan sebagai filter bagi teori, pendekatan, dan konsep asing dalam aneka kegiatan di masyarakat, khususnya di dunia pendidikan,

- Meningkatkan literasi IPTEK berlandaskan kearifan lokal dan kekhasan wilayah nusantara untuk melindungi diri dan masyarakat terdekat dari berbagai efek negatif dan tindak kejahatan teknologi.
- Menyiapkan diri ketika terjadi kendala konektivitas dan energi listrik yang bisa melumpuhkan kehidupan masyarakat.
- Berusaha meningkatkan diri dari pengguna dan konsumen teknologi menjadi pencipta dan produsen teknologi mandiri.

Pertahanan Keamanan

Mengingat ancaman faktual dalam gatra pertahanan keamanan terpicu oleh ancaman dari bidang lain di luar bidang militer, yang sering disebut sebagai pola ancaman hibrida, maka gambaran pertama mengenai bentuk pemecahan masalah yang dapat dikontribusikan oleh mahasiswa adalah Menjaga hubungan baik antar sesama anggota masyarakat sebagai modal utama ketahanan wilayah dalam sebuah sistem yang disebut sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta atau (Sishankamrata).

Hubungan baik antar sesama anggota masyarakat tersebut dapat diwarnai dengan aneka bentuk aktifitas dan konten media sosial guna mendukung upaya diplomasi pertahanan dalam menangkal perkembangan separatisme dan pelanggaran kedaulatan wilayah NKRI.

Tak lupa kontribusi mahasiswa untuk meningkatkan wawasan keilmuannya dinilai krusial, untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap aneka bentuk konflik sosial, budaya, dan ekonomi yang

dapat bereskalasi menjadi ancaman hankam. Kewaspadaan tersebut dapat terwujud dari berbagai sumbangan inovasi riset ilmiah untuk mendukung peningkatan profesionalitas SDM serta daya pengganda Alat Peralatan Pertahanan dan Keamanan (alpalhankam).

Di sisi lain, yang tak kalah penting, mahasiswa dapat mempersiapkan diri, bagi yang memenuhi persyaratan fisik, sebagai komponen cadangan untuk mengantisipasi invasi/agresi militer negara asing.

Daftar Pustaka

- Adryamarthanino, V. (2021). Sejarah Gerakan Mahasiswa di Indonesia, Sejak 1908 hingga Reformasi. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/29/110000279/sejarah-gerakan-mahasiswa-di-indonesia-sejak-1908-hingga-reformasi?page=all>
- Agus, A. A. (2016). Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka di Era Reformasi. *Jurnal Office*, 2(2), 229-238.
- Jo, H. (2018). Misteri Kematian Seorang Demontran: Peluru dari kesatuan manakah yang sebenarnya bersarang di jasad Arief Rahman Hakim? Diambil kembali dari Historia.id: <https://historia.id/politik/articles/misteri-kematian-seorang-demontran-vxJJo/page/1>
- Permana, B. R. (2018). Tertembaknya Arif Rahman Hakim Mempercepat Pelengseran Sukarno. Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/tertembaknya-arif-rahman-hakim-mempercepat-pelengseran-sukarno-cE8v>
- Pratama, A. N. (2019). Peristiwa Malari 1974, Protes Modal Asing atau Dampak Perpecahan Militer? Diambil kembali dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/15/16362931/peri>

stiwa-malari-1974-protes-modal-asing-atau-dampak-perpecahan-militer?page=all

Putro, W. (2019). Pancasila di Era Pasca Ideologi. Veritas et Justitia.

Putro, W. D. (2019). PANCASILA DI ERA PASKA IDEOLOGI. Dipetik 10 23, 2022, dari <http://journal.unpar.ac.id/index.php/veritas/article/download/3233/2705>

Soekarno, I. (2006). Filsafat Pancasila menurut Bung Karno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Susmoro, H. (2022). Kepemimpinan Pancasila. Yogyakarta: Pandiva Buku.

Tim Penulis Modul Pelatihan Kepemimpinan Pengawas. (2021a). Etika dan Integritas Kepemimpinan Pancasila. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

Tim Penulis Modul Pelatihan Kepemimpinan Pengawas. (2021b). Bela Negara Kepemimpinan Pancasila. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

Tim Penyusun Modul Utama Pembinaan Bela Negara. (2018). Modul II Implementasi Bela Negara. Jakarta: Dewan Ketahanan Nasional.

Widiyatmoko, B. (2022). Angkatan 66 di Mata Angkatan 66. Diambil kembali dari Kuatbaca.com: <https://kuatbaca.com/telik/detail/sejarah/angkatan-66-di-mata-angkatan-66-83>.

TENTANG PENULIS

Laksamana Madya TNI Dr. Ir. Harjo Susmoro, S.Sos., S.H., M.H., M. Tr. Opsla, Sejak 2020, Penulis diamanahi sebagai Sekretaris Jenderal Dewan Ketahanan Nasional Sesjen Wantannas). Kiprahnya pada sebuah lembaga pemerintah yang bertugas memberikan masukan kepada Prsiden tentang Kebijakan-kebijakan strategis nasional.



Lahir di Tegal, 8 Februari 1965, peraih Satya Lancana Adhy Makayasa Akademi Angkatan Laut (AAL) ke -32 pada tahun 1987 ini pernah menjabat posisi penting, baik TNI AL maupun TNI, di antaranya Komandan KRI Wiratno dan KRI Lambung Mangkurat (1999-2000), Komandan Lanal Cirebon (2005-2007), Kepala Departmene Pelaut Akademi Angkatan laut (2007-2008), Komandan Satuan Kapal Amfibi Komando Armada RI Kawasan Timur (Satfib Koarmatim, 2008-2009), Asisnsten Operasi Panglima Komando Lintas Laut Militer (Asosps Pangkolinlamil, 2009-2010), Paban Strategi Operasi Staf Operasi (Paban Straops Kasal, 2012-2013), Komandan Gugus Keamanan laut Komando Armada RI Kawasan Barat (Guskamla Koarmabar, 2013-2014), Wakil Asisten Operasi (Waasops) Panglima TNI (2014-2016), dan Kepala Pusat Hidro-Oceanografi TNI Angkatan laut (Kapushidrosal, 2016-2020).

Minat yang luar biasa pada pendidikan tampak pada rekam jejak Penulis, bukan hanya kemiliteran, baik dalam maupun luar negeri, tetapi juga pendidikan umum. Penulis adalah lulusan Administrasi

Negara Universitas W.R. Supratman (1992), teknis Perikanan Universitas Hang Tuan (2000), Ilmu Hukum Universitas 17 Agustus 1945 (2006), Magister Hukum Universitas 17 Agustus 1945 (2008) dan Doktoral Manajemen Sumber Daya manusia Universitas Negeri Jakarta (2017).

Semua gelar akademik tersebut menyusul pendidikan kemiliteran yang diselesaikan penulis dengan memuaskan, diantaranya On The Job Training (OJT) Jeanne D'Arc Perancis (1991), Pendidikan Spesialis Perwora (Dikspespa) Arteleri (1993), Pendidikan Lanjutan Perwira II Komando Umum (1997), Dikreg Seskoal XXXVIII (2000), Seskogab (CID) Perancis (2003), Dikreg Sesko TNI XXXVII (2010) dan PPRA Lemhannas RI (2013).

Tanda jasa dan penghargaan yang disematkan kepada penulis selain Satya Lancana Adhy Makayasa (AAL 32) adalah Satya Lancana Dwidya Sista I dan II, Satya Lancana Komandan KRI, Penghargaan Dharma Wiratama (Seskoal Dikreg 38), Penghargaan Adhy Karya Nugraha (Seskoa TNI Dikreg 37), Penghargaan Wibawa Seroja Nugraha (Lemhannas PPRA 50), Satya Lancana Dharma Nusa, Satya Lancana Wira Nusa, Satya Lancana Wira Dharma, Satya Lancana Kesetiaan VIII, XVI dan XXV, Bintang Yudha Dhrama Nararya dan Bintang Jalasena Nararya.

Karya pertama Penulis lainnya antara lain; *Bunga Rampai Penetapan Batas Maritim RI-Negara Tetangga (2017)*; *Pusat Informasi Geospasial Kelautan Pushidrosal (2018)*; *Tol laut Dalam Perspektif Hidrografi (2018)*; *Kajian ROB, pasang Surut dan Tinggi Muka Tanah Pesisir DKI Jakarta Guna Mitigasi Banjir ROB di Pesisir Jakarta Utara (2018)*; *Kilas Balik Pushidrosal 2017-2018 Refleksi Kinerja Pushidrosal Sebagai Lembaga Hidrografi nasional (2018)*; *Penamaan Laut dan Samudera Tata Cara dan*

Implementasinya (2019); Peran Hidrografi Dalam Mendukung Pertahanan Laut di Indoensia (2019); Standar Kualifikasi Kompetensi Hidrografi dan Oseanografi dalam Mendukung Survei Hidro-Oseanografi (2019); Standar IHO untuk Survei Hidrografi (2019); Edikis Ke-5 Februari Publikasi Khusus No 44 (Terjemahan) (2019); Valuasi dan Kontribusi Hidrografi sebagai Faktor Pengungkit Perekonomian nasional (2019); Menyiapkan Mitigasi Bencana Melalui Peningkatan Peran Lembaga Hidrografi Nasional (2019); Hubungan ROB dengan Global Warming dan Antisipasinya Terhadap Kepentingan Pertahanan dan pembangunan Nasional (2019); Peran Puhidrosal Dalam turut Mewujudkan Indoensia Sebagai Poros maritim Dunia (2019); Dewan Hidrografi Indonesia (DHI) Sebagai Wadah Pembinaan Surveiyor Hidrografi di Indoensia (2019); Implementasu Hasil training Research and Development Centre (TRDC) dalam Meningkatkan Kapasitas Kemampuan dan Kinerja Pushidrosal Sebagai Lembaga Hidrografi Nasional (2019); Kebutuhan Untuk Layanan Hidrografi Nasional-Publikasi IHO (Terjemahan) (2019); Pusat Informasi Geospasial Kelautan Indonesia (2019); Sejarah Pushidrosal Sebagai Lembaga Hidrografi Nasional (2019); Lembaga Sertifikasi Profesi Hidrografi dan Oseanografi di Indoensia (2019); The Spearhead of Sa Power: Arti penting Hidrografi, Kepemimpinan Robbani dan Poros Maritim Dunia Terbit (2019); Standardisasi Survei dan Pemetaan Hidro-Oseanografi (2020); The Key of Maritime Decision Making (2020); Merawat Ketahanan Nasional (2022); dan Kepemimpinan Robbani (2022).

BELA NEGARA UNTUK MAHASISWA

Dr. Ir. Harjo Susmoro, S.Sos., S.H., M.H., M. Tr. Opsla

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan tinggi. *World Bank* mendefinisikan Mahasiswa sebagai peserta didik dari lembaga pendidikan tinggi yang mengikuti program pendidikan untuk menjadi lulusan dengan kualitas yang akan diterima di pasar tenaga kerja dan dapat meningkatkan kapasitas dirinya.

Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik. Oleh karena itu, pendidikan terhadap mahasiswa tak lepas dari mata kuliah agama, Pancasila, dan kewarganegaraan.

Hakekatnya pembinaan kesadaran bela negara bagi mahasiswa baru merupakan Pendidikan kewarganegaraan dalam upaya membangun kesadaran hak dan kewajiban setiap warga negara dalam upaya bela negara. Kegiatan tersebut mengarahkan mahasiswa baru agar mampu mengembangkan jati diri dan karakternya sebagai generasi muda yang mampu bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai bela negara di lingkungan kampus dan masyarakat.

Bela negara merupakan manifestasi dari kesadaran segenap bangsa dan warga negara Indonesia melalui jiwanya, kewajibannya, dan kehormatannya untuk menghadapi segala macam Ancaman, Gangguan, Hambatan, dan Tantangan (AGHT).